

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Politeknik Negeri Jember (Polije) merupakan perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan vokasional, yaitu suatu program pendidikan yang mengarahkan proses belajar mengajar pada tingkat keahlian yang mampu melaksanakan serta mengembangkan standar-standar keahlian secara spesifik yang dibutuhkan sector industri. Peningkatan keterampilan sumber daya manusia dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan keterampilan dasar yang kuat merupakan basis utama sistem pendidikan yang digunakan, sehingga diharapkan nantinya lulusannya mampu mengembangkan diri untuk menghadapi perubahan lingkungan hidup. Disamping itu lulusan Polije diharapkan dapat berkontribusi di dunia industry dan mampu berwirausaha secara mandiri.

Sejalan dengan tuntutan peningkatan kompetensi sumber daya manusia yang handal, maka Politeknik Negeri Jember dituntut untuk merealisasikan pendidikan akademik yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan industri, salah satunya kegiatan pendidikan yang dimaksud adalah Praktek Kerja Lapangan (PKL). PKL sendiri merupakan kegiatan mahasiswa untuk belajar praktis pada perusahaan/industri terkait yang diharapkan dapat menjadi sarana penerapan keterampilan dan keahlian mahasiswa. Dan pada kesempatan kali ini penulis melakukan kegiatan PKL di PT. Perusahaan Nusatara XII Kebun Bantaran Afdeling Sirah Kencong Kab Blitar.

Teh (*Camelia sinensis L*) berasal dari daratan cina. Oleh orang-orang Belanda dan Inggris teh dibawa ke Jepang, Indonesia, Sri Langka dan lain-lain negara. Tanaman ini dapat tumbuh subur di daerah tropis dan subtropis, dengan membutuhkan cukup sinar matahari dan hujan sepanjang tahun. Memperhatikan kondisi demikian, Sebenarnya pengolahan tanaman hampir dapat dilakukan sepanjang tahun, Sehingga hasil pucuk yang dapat dipanen merata sepanjang tahun pula. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa sebaran produksi teh setiap tahunnya hampir sama antara semester 1 dan semester 2. Pada umumnya produksi teh

digambarkan dapat meningkat pada saat musim penghujan dan relatif mengalami penurunan pada saat musim kemarau. Secara botani tanaman teh dikenal dalam 2 jenis yaitu teh sintetis dan teh assamica. Beberapa data menyebutkan bahwa tanaman teh ada di Indonesia sejak tahun 1684 yang dibawa oleh Andries Cleyer Belanda, ditanam di Jawa dengan bibit dari Jepang.

Pada saat pertama kali diperkenalkan di Indonesia tanaman teh hanya dikenal sebagai tanaman hias (Pusat Penelitian Teh dan Kina, 2006). Pada tahun 1728 pemerintah Hindia Belanda menganggap perlu untuk mendatangkan biji teh dari China dan menyemaikannya di Jawa dalam upaya pengembangan budidaya teh. Namun demikian upaya ini juga belum mendatangkan hasil yang memuaskan. Pada permulaan abad ke-19 mulai ada titik terang pengembangan tanaman teh sebagai tanaman perkebunan. Pada tahun 1826 percobaan-percobaan yang dilakukan oleh Kebun Botani di Bogor telah menunjukkan hasilnya, dan pada tahun 1828 dibangun perkebunan teh pertama di Indonesia oleh J.I.L. Jacobson. Sejak tahun 1872 mulai diimport jenis teh asam untuk menggantikan jenis teh Cina karena produktifitasnya lebih tinggi.

Daerah yang pertama melakukan percobaan penanaman teh meliputi Banten, Karawang, Cirebon, Tegal, Pekalongan, Semarang, Jepara, Surabaya, Banyumas, Bagelen dan Kedu.

Komoditi teh di Indonesia diusahakan dalam 3 bentuk yaitu Perkebunan Besar Negara (PBN), Perkebunan Besar Swasta (PBS) dan Perkebunan Rakyat (PR). Luas areal perkebunan teh pada tahun 2005 mencapai 140.538 Ha dengan produksi 167.276 ton dan produktivitas 1.426 kg/ha/tahun, sedangkan pada 2006 luas areal perkebunan teh mengalami penurunan sebanyak 1.69% menjadi 138.169 ha, namun produksi meningkat 0.36% menjadi 167.811 ton dan produktivitas meningkat 1.09% menjadi 1.478 kg/ha/tahun. Volume export teh pada tahun 2005 sebesar 102.000 ton mengalami penurunan menjadi 95.339 ton pada tahun 2006 (Direktorat Jendra Perkebunan, 2013).

Tanaman teh dibudidayakan untuk menghasilkan pucuk yaitu daun muda dan tunas apikalnya. Oleh karena teh mempunyai sifat genetis bukan penghasil pucuk maka pengolahan tanaman teh sifatnya melawan kehendak tanaman atau memaksa menghasilkan pucuk yang banyak. Salah satu sifat genetis tanaman teh yang menghambat pertumbuhan pucuk tersebut adalah sifat pertumbuhan kayu yang lebih besar dari pertumbuhan daun yang bisa menyebabkan tanaman teh tumbuh menjadi pohon yang tinggi mencapai ketinggian 15 m atau lebih. Masalah ini dapat dipecahkan melalui proses pemangkasan (Sukasman, 1988). Kegiatan budidaya yang berperan penting untuk meningkatkan produktivitas dan menghambat pertumbuhan kayu adalah pemangkasan, sedangkan untuk mengatasi sifat berkala pertumbuhan pucuk dapat diatasi dengan pemetikan. Pemangkasan dapat mempertahankan tanaman pada fase vegetatif, merangsang pertumbuhan tunas muda sehingga menghasilkan pucuk lebih banyak, memperbaiki dan mempermudah percabangan tanaman (Suwanto dan Octaviany 2010)

Pemangkasan merupakan salah satu kegiatan pemeliharaan dalam budidaya teh dengan menjadikan bidang tetap rendah agar pemetikan mudah dilakukan. Kegiatan pemangkasan bertujuan membentuk bidang petik seluas mungkin dan merangsang pertumbuhan tunas-tunas baru sehingga mampu menghasilkan pucuk dalam jumlah yang besar (Setyamidjaja, 2000).

Kegiatan pemangkasan membutuhkan pengolahan yang baik supaya tidak mengakibatkan kerusakan atau kematian pada tanaman teh yang bisa menyebabkan penurunan produksi. Keberhasilan suatu pemangkasan ditentukan oleh jenis dan waktu pangkasan, tinggi pangkasan serta daur pangkasan. Dalam menentukan waktu yang tepat untuk pelaksanaan pemangkasan, kondisi tanaman harus diperhatikan meliputi tinggi tanaman, diameter tanaman sebelum di pangkas, umur pangkas (Asrimelwati, 2008)

Serasah hasil pangkasan biasanya berupa daun, cabang, dan ranting. Serasah hasil pangkasan diletakkan di atas luka pangkas. Jika serasah hasil pangkasan sudah kering, maka arus diturunkan ke tanah untuk menekan gulma, menjaga kelembaban

tanah, sebagai bahan organik tanah (Enomoto 2013). Selain serasah hasil pangkasan, lumut yang tumbuh dibatang cabang harus dibersihkan agar tidak mengganggu pertumbuhan tunas ( Effendi et all., 2010).

## **1.2 Tujuan dan Manfaat**

### **1.2.1 Tujuan Umum PKL**

Praktek Kerja Lapang (PKL) secara umum adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman kerja bagi mahasiswa mengenai kegiatan perusahaan/industri/instansi ataupun unit bisnis strategis lainnya yang layak untuk dijadikan tempat PKL. Selain itu, tujuan PKL adalah melatih mahasiswa agar lebih kritis terhadap perbedaan dan kesenjangan (*gap*) yang mereka jumpai di lapangan dengan yang diperoleh di bangku kuliah. Dengan demikian mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan ketrampilan tertentu yang tidak diperoleh di kampus.

### **1.2.2 Tujuan Khusus PKL**

Tujuan khusus kegiatanPraktekKerjaLapang (PKL) ini adalah :

Tujuan khusus kegiatan Praktek Kerja Lapang (PKL) ini adalah :

- a. Melatih para mahasiswa mengerjakan pekerjaan lapangan, dan sekaligus melakukan serangkaian keterampilan yang sesuai dengan bidang keahliannya mengikuti perkembangan ipteks;
- b. Menambah kesempatan bagi mahasiswa memantapkan keterampilan dan pengetahuan untuk menambah kepercayaan dan kematangan dirinya;
- c. Melatih para mahasiswa berfikir kritis dan menggunakan daya nalarnya dengan memberkomentar logis terhadap kegiatan yang dikerjakan dalam bentuk laporan kegiatan yang sudah dibukukan;
- d. Meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap sikap tenaga kerja di dalam melaksanakan dan mengembangkan teknik–teknik tertentu serta alasan-alasan rasional dalam menerapkan teknik – teknik tersebut
- e. Mengetahui dan Memahami cara pemangkasan, teknik pemangkasan dan waktu pemangkasan yang baik

### **1.2.3 Manfaat PKL**

Manfaat kegiatan Praktek Kerja Lapang (PKL) ini adalah :

- a. Mahasiswa terlatih untuk mengerjakan pekerjaan lapangan, dan sekaligus melakukan serangkaian keterampilan yang sesuai dengan bidang keahliannya;
- b. Mahasiswa memperoleh kesempatan untuk memantapkan keterampilan dan pengetahuannya sehingga kepercayaan dan kematangan dirinya akan semakin meningkat;
- c. Mahasiswa terlatih untuk berfikir kritis dan menggunakan daya nalarnya dengan cara memberi komentar logis terhadap kegiatan yang dikerjakan dalam bentuk laporan kegiatan yang sudah dibukukan;
- d. Menumbuhkan sikap kerja mahasiswa berkarakter.

### **1.3 Lokasi dan Jadwal Kerja**

Pelaksanaan Praktek Kerja Lapang dimulai tanggal 10 Februari 2019 sampai dengan 05 April 2019. Praktek Kerja Lapang (PKL) dilaksanakan di PT. Perkebunan Nusantara XII Kebun Bantaran Afdeling Sirah Kencong Blitar.

### **1.4 Metode Pelaksanaan**

Pelaksanaan kegiatan PKL di Kebun Kaliselogiri dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu ;

#### **1.4.1 Metode Kerja**

Dilakukan dengan cara mencoba melaksanakan secara langsung di lapang bersama para pekerja sehingga dapat mengetahui pelaksanaan teknik dan non teknik dalam suatu pekerjaan yang dilakukan sehari hari, dalam metode ini kami juga dapat banyak bertanya kepada para pekerja.

#### **1.4.2 Metode Demonstrasi**

Dilakukan secara langsung di lapang untuk mengadakan pengamatan atau pembuktian secara langsung mengenai suatu cara budidaya maupun pengolahan pasca panen kopi dengan cara yang sebenarnya.

### **1.4.3 Metode Wawancara**

Dilaksanakan dengan cara mengajukan pertanyaan dan evaluasi suatu pekerjaan kepada pekerja atau pembimbing lapang tentang teknik dan persoalan yang berhubungan dengan tanaman kopi baik teknik dalam budidaya maupun pengolahan pasca panen teh.